

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Geografi Semester IV Dengan Menggunakan Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Tipe *Inquiry* Pada Matakuliah Oceanografi

Nurin Rochayati; Agung Pramunarti; Hj. Mas'ad

Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram

nurin.geo99@gmail.com

Abstrak; Tujuan Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran geografi dengan pendekatan CTL (*contextuan teaching and learning*) tipe *inquiry* (menemukan) pada materi pelestarian lingkungan hidup agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiry*. Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Rochiati Wiriaatmadja, 2009: 66). Teknik analisis data menggunakan data kuantitatif sederhana dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil teks siklus 1 dengan hasil teks siklus 2. Hasil KKM atau yang tuntas hasil belajarnya pada mata kuliah oceanografi hanya 10 mahasiswa atau 40%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 12 siswa atau 60% . nilai tertinggi siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah mahasiswa adalah 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CTL (*contextuan teaching and learning*) tipe *inquiry* (menemukan) dengan menggunakan acuan utama komponen utama pembelajaran *Inquiry* yaitu menemukan pada matakuliah oceanografi dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I rata – rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa yaitu 60% berada pada kualifikasi kurang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92% pada kualifikasi baik.

Kata Kunci : Kemampuan berpikir kritis, Pembelajaran CTL (*contextuan teaching and learning*) tipe *inquiry* (menemukan)

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dimulai dari sistem pembelajaran di sekolah. Apabila pembelajaran di sekolah yang mempunyai metode pembelajaran yang berkualitas, maka dengan sendirinya mutu pendidikan semakin meningkat, Melalui pendidikan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang dapat menunjang dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam proses pendidikan.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, maka diperlukan survey awal yaitu pada proses pembelajaran diantaranya; mahasiswa banyak yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran terlihat mahasiswa lebih banyak diam daripada bertanya. Hal itu terjadi karena dosen lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran yang membuat kurangnya partisipasi aktif peserta didik. Mahasiswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disuruh dosen, sehingga minat terhadap materi oceanografi menjadi kurang dan banyak nilai mahasiswa yang dapat jelek.

Masalah di atas dapat diatasi dengan banyak cara yang dapat diterapkan guru dalam mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan, minat dan pemahaman siswa dalam belajar, salah satunya adalah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry*. Dosen/Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan proses belajar siswa, harus dapat memilih suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry*.

Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) ini mahasiswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini mahasiswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri. Selain itu pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis pembelajaran yang lainnya. Strategi pembelajaran *inquiry* (SPI) merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah

pasti dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antar guru dan siswa Sanjaya (2010b: 196).

Keunggulan dari pembelajaran inkuiry yaitu, pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga strategi pembelajaran ini dianggap lebih bermakna, memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman dan pembelajaran yang dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar Sanjaya (2010b: 208).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu di lakukan penelitian dengan judul Penggunaan Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Semester IV Pada Matakuliah Oceanografi.

KAJIAN LITERATUR

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Zainal 2013:1).

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Zainal,2013 : 4)

Belajar di era teknologi seperti saat ini bukanlah belajar yang kaku, verbalis dan mementingkan materi. Dunia yang tercipta sekarang adalah tempat yang mengharuskan orang mengerahkan seluruh kekuatan, pikiran, hati dan keterampilan yang memerlukan kreatifitas tinggi agar bisa bertahan. Pembelajaran yang diperlukan bukan kegiatan indoktrinasi, tetapi lebih mengacu pada ciri belajar yang luwes, penuh kegembiraan, kerja sama, mementingkan aktivitas dan kontekstual. Menurut Sunaryo dalam Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial buku 1, PS-02: Teori Belajar, Pendekatan dan Pembelajaran Pengetahuan Sosial, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2004 : 16) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dengan suatu maksud agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat berlangsung. Untuk itu seorang guru harus dapat mengusahakan menciptakan sistem lingkungan atau kondisi yang kondusif agar kegiatan belajar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Orang dapat belajar dengan baik jika ada dalam konteks materi yang dipelajari. Belajar yang baik adalah dengan melakukan pekerjaan itu sendiri ke dalam dunia nyata. Kegembiraan dalam belajar dimaksudkan pada upaya mengoptimalkan kemampuan manusia seutuhnya, bangkit minat dan termotivasi atau tumbuh semangatnya.

Inquiry

Inquiry adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah – langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena di dukung oleh data atau kenyataan Hamdani (2011:182). *Inquiry* merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Pelaksanaannya adalah guru membagi tugas kepada siswa untuk meneliti suatu masalah di kelas. Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, dan tiap – tiap kelompok mendapat tugas tertentu. Mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugas di dalam kelompok. Setelah itu, mereka mendiskusikannya dan membuat laporan. Dengan menggunakan teknik ini, guru menemukan tujuan, yaitu agar siswa terdorong untuk melaksanakan tugas dan aktif mencari sendiri serta meneliti pemecahan masalah. Mereka mencari sumber sendiri dan belajar bersama kelompok. Maka mereka harus mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulannya.

Sasaran utama model pembelajaran *inquiry* ini adalah mengembangkan penguasaan pengetahuan, yang merupakan hasil dari pengolahan data atau informasi.

Pada kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses mencari tahu untuk mampu menginterpretasikan informasi, membedakan antara asumsi yang benar dan yang salah, dan memandang suatu kebenaran dan hubungan dengan berbagai situasi. Jadi, siswa tidak hanya memiliki informasi, tetapi lebih jauh lagi, siswa menempatkan diri sebagai saintis yang melakukan penelitian, berpikir dan merasakan lingkungan penelitian.

Pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian mengandung berbagai kebaikan, yaitu :

- a. Pengetahuan itu bertahan lama atau dapat diingat dalam waktu lama dan lebih muda diingat apabila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain.
- b. Hasil belajar mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain, konsep – konsep dan prinsip – prinsip yang dijadikan milik kognitif seorang lebih mudah diterapkan pada situasi situasi baru.
- c. Secara menyeluruh, meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas.

Depdiknas (2002: 2) menyatakan, melalui model Inquiry, guru di harapkan dapat menciptakan pembelajarn yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang sebelumnya diyakini siswa dengan bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih sainstifik melalui proses eksplorasi atau pengujian gagasan baru. Peranan guru disini adalah :

- a. Merencanakan pelajaran sehingga pelajaran terpusat pada masalah – masalah yang tepat untuk diselidiki pada siswa.
- b. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Memerhatikan masalah penyajian, yaitu cara enaktif, ikonik, dan simbolik.
- d. Apabila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoretis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor.

Model inquiry memiliki beberapa keuntungan yaitu :

- a. Siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide atau gagasan yang dimilikinya sehingga hal itu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karya ilmiah.
- b. Siswa mulai diajarkan untuk menganalisis dan mencari kebenaran dalam suatu masalah yang sedang dibahas, mampu berpikir sistematis, terarah dan mempunyai tujuan yang jelas.

Siswa mampu berpikir induktif, deduktif, dan empiris rasional sehingga hal ini akan menyebabkan siswa memiliki kemampuan dalam penalaran formal yang baik.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu ktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan.

berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*) Peter Reason (Wina Sanjaya, 2006: 228). Menurut Reason, mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada berpikir (*thinking*).

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (*valid*) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, merinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien. Ketiga jenis berpikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berpikir sistematis, maka ia perlu berpikir secara analitis agar memahami informasi yang digunakan. Kemudian, untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi (Tatag Yuli Eko S, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiry*, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkin, 1993:44) dalam (Wiriaatmadja, 2009:11-12)

Selanjutnya Arikunto (2006:89) PTK terdiri dari tiga kata yaitu, Penelitian Tindakan Kelas yang dapat dipahami pengertiannya sebagai berikut:

Penelitian : kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data / informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan : suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.

Kelas : adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah merupakan pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas PTK adalah penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang, prosesnya diamati sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya mahasiswa semester IV pada matakuliah oceanografi.

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi dan Tes Akhir Siklus I

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*.) Tipe *Inquiry* ini berlangsung dilakukan observasi untuk mengamati pembelajaran tersebut. Observasi dilakukan oleh dua orang observer.

Setelah proses pembelajaran pada siklus I ini selesai, diadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan yang dihasilkan. Evaluasi dilakukan melalui tes akhir siklus I. Dari hasil evaluasi berupa observasi dan tes diperoleh data sebagai berikut :

a. Deskripsi Pelaksanaan Tes Akhir Siklus I

Pada hari Rabu, 2 Mei 2018 setelah melakukan kegiatan belajar mengajar siswa mengerjakan tes akhir siklus I. Tes ini di mulai pada pukul 09.00. mahasiswa yang ikut tes akhir siklus I sebanyak 25 orang siswa.

Setelah selesai mengerjakan soal tes yang di berikan guru meminta semua siswa untuk mengumpulkan soal dan jawaban tes yang di kerjakan.

Data Hasil Tes

Hasil tes akhir siklus I menunjukkan presentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang tuntas belajarnya pada siklus 1 adalah 10 siswa, sedangkan 15 siswa tidak tuntas dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 Perolehan hasil belajar oceanografi melalui model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry* pada siklus 1 Berdasarkan menunjukkan siswa yang tuntas pada siklus satu mencapai 40% atau 10 mahasiswa sedangkan mahasiswa yang belum tuntas hasil belajarnya 60% atau 15 siswa.

b. Hasil Observasi dan Tes Akhir Siklus II

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*.) Tipe *Inquiry* ini berlangsung dilakukan observasi untuk mengamati pembelajaran tersebut. Observasi dilakukan oleh dua orang observer.

Setelah proses pembelajaran pada siklus II ini selesai, diadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan yang dihasilkan. Evaluasi dilakukan melalui tes akhir siklus II.

Jumlah mahasiswa yang tuntas adalah 23 anak atau 92% tuntas dari 25 siswa dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus 2 yaitu 100. Perolehan hasil semester IV matakuliah oceanografi melalui model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry*, pada siklus 2 sudah mencapai standar yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 80% tuntas hasil belajarnya. Dari data yang diperoleh pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry* pada siklus 2 Telah berhasil karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai 93%, sehingga penelitian diakhiri pada siklus 2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka dapat diketahui terdapat peningkatan hasil belajar oceanografi pada mahasiswa semester IV, setelah diterapkannya model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry*. Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas semester IV jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 10 siswa dari 25 siswa. Setelah dilakukan tindakan, menunjukkan belum adanya peningkatan hasil belajar dengan tingkat keberhasilan pada siklus 1 masih seperti nilai obserfasi awal yaitu 10 siswa atau 60% tuntas, dan 15 siswa atau 40% tidak tuntas. Maka perlu diadakan pelaksanaan tindakan siklus 2. Pada siklus 2 tingkat keberhasilan hasil belajar mencapai 92% atau 23 siswa tuntas dari 25 siswa. Siswa telah mencapai ketuntasan belajar karena telah memenuhi standar ketuntasan belajar mencapai 92%. Perolehan perbandingan hasil belajar oceanografi pada mahasiswa geografi semester IV. melalui model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*) tipe *Inquiry*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka diperoleh simpulan bahwa pelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) tipe *inquiry* dengan menggunakan acuan komponen utama pembelajarannya efektif, yaitu: *Inquiry* pada materi pelestarian lingkungan hidup dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa geografi semester IV di FKIP UMMAT.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di dukung dengan adanya presentase rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang di capai siswa dan peningkatan banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I rata – rata kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa yaitu 40% berada pada kualifikasi kurang kemudian meningkat pada siklus ke II menjadi 92% pada kualifikasi baik. Adanya peningkatan sebesar 52% dari rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah atau soal geografi. Selain itu banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 15 di siklus I menjadi 2 siswa di siklus II. Berdasarkan data-data tersebut dapat di simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa geografi semester IV di FKIP-UMMAT dapat meningkat melalui pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) tipe *Inquiry*.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan kepada pembaca adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) tipe *Inquiry* dapat di terapkan pada materi lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari siswa.
2. Guru atau peneliti lain dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) tipe *Inquiry* karna cukup efektif membantu siswa belajar mandiri sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan terkait pembelajaran dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) tipe *Inquiry* agar dapat mempersiapkan instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran yang lebih baik sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat melebihi penelitian yang telah di lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hariyanto. 2012. *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli*. Availabel at: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>. (Diakses 8 Juli 2013)
- Herdian. 2010. *Model pembelajaran Inkuiri*. Availabel at: <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-inkuiri/>. (Diakses 10 Maret 2013)
- Kunandar, 2011. *Guru Profesional*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta :Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan . *Model-Model Pertama*.
- Rusdarti, 2008 *Pembelajaran Ekonomi*. Semarang : LPMP Jawa Tengah
- Tengah Rusdarti, 2008. *Model-Model Pembelajaran Ekonomi*. Semarang : LPMP Jawa Tengah
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, S, dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- 2010b. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyanto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Tatag Yuli Eko S. (2005). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*.

Surabaya: FMIPA Universitas Negeri Surabaya.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainal. 2013. *Mode-Model Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung:Yrama Widya.